



## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Palangka Raya

Anggi Faramida Arianty<sup>1</sup>, Gito Supriadi<sup>2</sup>, Abdul Gofur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: [anggifaramida23@gmail.com](mailto:anggifaramida23@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-10	Based on observations in the field, researchers found that students had limitations in thinking creatively during the learning process. They only tend to solve problems step by step based on the example questions given. After completing various questions, the teacher then assesses the results as evaluation material if there are difficulties or discrepancies in completing the assignment. By considering this situation, there needs to be improvements in the teaching model so that student learning achievement can be improved. It is best if this improvement is carried out through an interesting and meaningful teaching approach. This research aims to see whether applying the problem posing model can be effective in developing students to solve problems. Researchers used quantitative methods by comparing student learning outcomes to see whether there was an improvement or not. The population in this study were all PAI class X students consisting of 12 classes and totaling 284 students. The sample in this research was PAI class X(3) students, totaling 27 people. The research results show that the problem posing model succeeded in increasing students' problem solving abilities significantly. Improvement can be seen from the pre-test results shown by a significant value of $0.165 < 0.05$ , namely research data with a normal distribution, post-test results shown with a significant value of $0.489 < 0.05$ , namely research data with a normal distribution and hypothesis test results with criteria for increasing learning outcomes of 79.9%, namely in the medium category, effectiveness criteria $> 76$ , namely in the effective category. It can be concluded that this problem posing model is an effective learning model so that it can improve the quality of learning.
<b>Keywords:</b> <i>Problem Posing Learning Model;</i> <i>Problem Solving Ability;</i> <i>Islamic Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-10	Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti mendapati bahwa siswa memiliki keterbatasan dalam berpikir kreatif saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka hanya cenderung menyelesaikan soal secara langkah demi langkah berdasarkan contoh soal yang diberikan. Setelah mengerjakan beragam pertanyaan, guru kemudian menilai hasilnya sebagai bahan evaluasi jika ada kesulitan atau ketidaksesuaian dalam penyelesaian tugas tersebut. Dengan mempertimbangkan situasi ini, perlu ada perbaikan dalam model pengajaran agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Sebaiknya, perbaikan tersebut dilakukan melalui pendekatan pengajaran yang menarik dan berarti. Penelitian ini bertujuan melihat apakah dengan menerapkan model <i>problem posing</i> dapat efektif dalam mengembangkan siswa memecahkan permasalahan. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan membandingkan hasil belajar siswa apakah ada peningkatan atau tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa PAI kelas X yang terdiri dari 12 kelas dan berjumlah 284 siswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa PAI kelas X(3) yang berjumlah 27 orang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>problem posing</i> berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Peningkatan dapat terlihat dari hasil <i>pre-test</i> ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,165 < 0,05$ yaitu data penelitian berdistribusi normal, hasil <i>post-test</i> ditunjukkan dengan nilai signifikan $0,489 < 0,05$ yaitu data penelitian berdistribusi normal dan hasil uji hipotesis dengan kriteria peningkatan hasil belajar 79,9% yaitu berada pada kategori sedang, kriteria keefektifan $> 76$ yaitu berada pada kategori efektif. Dapat disimpulkan bahwa model <i>problem posing</i> ini merupakan model pembelajaran yang efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
<b>Kata kunci:</b> <i>Model Pembelajaran Problem Posing;</i> <i>Kemampuan Pemecahan Masalah;</i> <i>Pendidikan Agama Islam.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam usaha untuk memperbaiki mutu sumber

daya manusia. Isu ini selalu dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengukur sejauh mana kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu,

perhatian yang serius terhadap pendidikan menjadi sangat penting jika ingin membangun peradaban dan kemajuan (Indah & Sirait, 2020: 83–84). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 menegaskan bahwa hak asasi manusia sebagai kurnia Ilahi perlu dihargai dan dilindungi oleh negara, peraturan, pemerintah, dan setiap individu demi menjaga martabat kemanusiaan (Undang-Undang RI No 39, 1999: 1).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik spiritual, moral, intelektual, maupun sosial, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi bagi bangsa (Undang-Undang RI No 20, 2003: 2). Fungsi pendidikan yang paling utama adalah mencetak generasi sehingga mampu bersaing di masa sekarang sehingga mengharuskan guru menjadi komponen krusial dalam proses pembelajaran, sehingga mereka perlu aktif, kreatif, dan proaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Putro dkk, 2023: 11). Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang bervariasi. Dengan menerapkan metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengenali kebutuhan unik setiap siswa dan menyediakan materi yang sesuai (Purnawanto, 2023: 34–54). Penggunaan model pembelajaran hanyalah salah satu dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran (Anhar & Darmayanti, 2023: 13–23).

Model pembelajaran *problem posing* yaitu sebuah model yang mengarah kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang sesuai dengan data dan kondisi yang penting bagi mereka (Miranda, 2022: 109). *Problem posing* mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil tindakan. Melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya (Yanti, 2023: 39–40). Pembelajaran melalui *Problem Posing* adalah sebuah model mengajar yang meminta siswa untuk mengembangkan dan mengajukan pertanyaan berdasarkan situasi yang ada. Selanjutnya, siswa juga diharuskan untuk merancang cara untuk menyelesaikan masalah tersebut (Harefa, 2020: 106).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki keterbatasan dalam berpikir secara kreatif selama proses belajar. Siswa lebih sering

mengerjakan tugas secara langkah demi langkah hanya pada contoh yang diberikan. Setelah menyelesaikan berbagai soal, guru kemudian akan menilai hasilnya untuk dijadikan evaluasi jika ada yang tidak dimengerti atau kurang tepat dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tanya jawab dengan seorang pengajar PAI di SMAN 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa pengajar telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang umum, namun pengajar tersebut belum mengimplementasikan model *Problem Posing*. Melihat keadaan tersebut, sangat penting untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar agar prestasi siswa bisa meningkat. Usaha untuk memperbaiki cara belajar sebaiknya dilakukan melalui model yang menyenangkan dan memberikan makna. Salah satu cara terbaik adalah memakai model pembelajaran yang berbasis masalah. sebagai perbaikan yang sesuai.

Model pembelajaran *problem posing* adalah model yang fokus pada keterlibatan siswa dalam belajar, berpikir analitis, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah (Meilasari & Yelianti, 2020: 195). Oleh karena itu peneliti menerapkan model pemecahan masalah karena kekhawatirannya terhadap pembelajaran yang tidak maksimal. Maka dari itu, peneliti akan memilih metode pengajaran yang dapat mengasah siswa dalam kegiatan merumuskan soal dan menyelesaikan soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data yang bersifat *statistic* untuk menguji hipotesis. (Sugiyono, 2022: 8). Jenis penelitian ini peneliti menggunakan *Pre experimen*. Penelitian ini memakai desain satu kelompok dengan *pretest* dan *posttest*. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama, siswa akan diberikan *pre-test* terlebih dahulu untuk melihat pemahaman awal siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem posing*.
2. Pada pertemuan kedua, Siswa diberikan materi. Setelah itu diterapkannya model pembelajaran *problem posing* yang mana siswa dikelompokkan dalam 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Masing-masing kelompok membuat 10 soal tentang materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, setelah itu soal tersebut

ditukarkan dengan kelompok lain untuk mencari jawaban.

3. Pada pertemuan ketiga, siswa akan mengikuti *post-test* atau ujian akhir untuk menilai efek dari perlakuan yang telah diberikan.

Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara melakukan observasi, serta menggunakan tes (*pre-test*, *post-test*) dan dokumentasi. Teknik analisis diterapkan meliputi uji prasyarat yaitu uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas X yang Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya yang terdiri dari 12 kelas dengan total 284 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa PAI kelas X(3) sebanyak 27 orang yang dijadikan sebagai kelas eksperimen. Tempat penelitian di SMAN 2 Palangka Raya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan pemecahan masalah sebelum menerapkan model pembelajaran *problem passing* di SMAN 2 Palangka Raya.

Penerapan model pembelajaran *problem passing* adalah langkah yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun, sebelum memulai implementasi, penting untuk melakukan *pre-test*.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test*

<b>Jumlah</b>	1.328
<b>Rata-rata</b>	49,18

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil dari *pre-test* siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem passing*. Jumlah nilai *pre-test* siswa yaitu 1.328 dengan rata-rata 49,18.

2. Kemampuan pemecahan masalah dalam menerapkan model pembelajaran *problem passing* di SMAN 2 Palangka Raya.

**Tabel 2.** Hasil Penerapan *Problem Passing*

<b>Jumlah</b>	2.271
<b>Rata-rata</b>	84,11

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil dari nilai *problem passing* yaitu 2.271 dengan rata-rata 84,11.

3. Kemampuan pemecahan masalah sesudah menerapkan model pembelajaran *problem passing* di SMAN 2 Palangka Raya.

**Tabel 3.** Hasil *Post-test*

<b>Jumlah</b>	2.415
<b>Rata-rata</b>	89,44

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil dari *post-test* siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran *problem passing*. Jumlah nilai *post-test* siswa yaitu 2.415 dengan rata-rata 89,44.

4. Keefektifan model pembelajaran *problem passing* di SMAN 2 Palangka Raya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis untuk menganalisis data dan menguji apakah model pembelajaran *problem passing* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis akan disajikan pada tabel berikut.

#### a) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, data diuji dengan berbantuan SPSS *statistic* versi 26. Berdasarkan kriteria pengujian, jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal (Supriadi, 2021: 47-48).

**Tabel 4.** Uji Coba Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	0,119	27	.200*	0,945	27	0,165
Postes	0,137	27	.200*	0,966	27	0,489

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas pada Tabel 1.4 menyatakan bahwa nilai signifikansi residual *pre-test* 0,165 dan *post-test* 0,489. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat sig 0,05, maka data berdistribusi normal.

#### b) Uji Homogenitas

Untuk melihat apakah data kita homogen atau tidak, kita menggunakan SPSS versi 26. Caranya adalah dengan membandingi nilai F yang kita hitung dengan nilai F yang sudah ada di tabel. Kalau nilai yang kita hitung lebih kecil, berarti data kita homogen. Tapi kalau lebih besar, berarti tidak homogen (Supriadi, 2021: 47–48).

**Tabel 5.** Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,605	7	15	0,743

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai sig = 0,743 yang berarti F hitung < F tabel, hasil tersebut membuktikan bahwa varians data pada kelas eksperimen adalah homogen.

c) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan SPSS versi 26 dan menghitung nilai N-Gain.

**Tabel 6.** Uji Hipoesis

Descriptive Statistics					
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
NGain skor	27	0,62	0,97	0,7987	0,08417
NGain_Persen	27	62,00	96,77	79,8687	8,41686
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis N-gain ternormalisasi tersebut, diketahui bahwa nilainya sebesar 79,9% yang berarti berada pada kategori sedang dan kriteria keefektifan N-Gain yaitu >76 berada pada kategori efektif.

**B. Pembahasan**

1. Kemampuan pemecahan masalah sebelum menerapkan model pembelajaran *problem posing* di SMAN 2 Palangka Raya.

Data hasil *pre-test* didapatkan dengan memberikan ujian yang terdiri dari pertanyaan esai kepada siswa. Soal sudah di validasi dan juga telah dihitung tingkat kevalidannya. Ujian diselenggarakan di awal penelitian atau *pre-test* sebanyak 10 soal. *Pre-test* ini diberikan kepada siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem posing*.

Berdasarkan hasil dari *pre-test* ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,165 < 0.05, yang disajikan pada tabel 1.4. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian

berdistribusi normal. Jumlah nilai *pre-test* siswa yaitu 1.328 dengan rata-rata 49,18.

2. Kemampuan pemecahan masalah dalam menerapkan model pembelajaran *problem posing* di SMAN 2 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil dari penerapan *problem posing*, jumlah nilai penerapan model pembelajaran *problem posing* siswa yaitu 2.271 dengan rata-rata 84,11.

Model pembelajaran *problem posing* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa untuk mengaplikasikannya.

3. Kemampuan pemecahan masalah sesudah menerapkan model pembelajaran *problem posing* di SMAN 2 Palangka Raya.

Hasil dari pembelajaran kognitif didapatkan dengan cara memberikan ujian yang berupa pertanyaan esai kepada para siswa. Soal yang digunakan pada penelitian ini yaitu sudah divalidasi serta telah dihitung tingkat kevalidannya. Ujian dilakukan di akhir penelitian atau sebagai *post-test* dengan total 10 pertanyaan. *Post-test* ini dilaksanakan kepada siswa setelah penerapan model pembelajaran *problem posing*.

Berdasarkan hasil dari *post-test* ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,489 < 0.05 yang disajikan pada tabel 1.4. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Jumlah nilai *post-test* siswa yaitu 2.415 dengan rata-rata 89,44.

4. Keefektifan model pembelajaran *problem posing* di SMAN 2 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah mengalami peningkatan yang sangat berarti setelah mengikuti pembelajaran PAI Hal ini mengindikasikan bahwa model yang diterapkan bagus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai rata-rata kriteria peningkatan hasil belajar 79,9% yaitu berada pada kategori sedang dan kriteria keefektifan N-Gain >76 yaitu berada pada kategori efektif yang mengindikasikan keberhasilan model pembelajaran ini sangat bagus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. sehingga model pembelajaran *problem posing* ini efektif untuk diterapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lena Rosiana Pangaribuan (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik (KPM) dikelompokkan eksperimen, nilai yang dicapai adalah 47.92 % dari nilai maksimum, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mencapai 38.05 % dari nilai maksimum. Maka, pengaplikasian pembelajaran dengan model *problem posing* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik serta kepercayaan diri siswa, dan kombinasi dari keduanya.

Penelitian oleh wawat (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah adalah 68,02 dengan presentase kelulusan 65,38%. Ini menunjukkan bahwa hanya 17 dari 26 siswa yang berhasil memenuhi kriteria kelulusan minimum. Sementara itu, pada siklus kedua, rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah meningkat menjadi 75,38 dengan presentase kelulusan 92,31%. Artinya, 24 dari 26 siswa berhasil memenuhi kriteria kelulusan minimum. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam matematika.

Penelitian oleh Pujiarti (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 36,36%, kemudian pada Siklus I nilai ketuntasan siswa mengalami peningkatan menjadi 54,55% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,82%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Posing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

1. Hasil *pre-test* ditunjukkan dengan nilai signifikan  $0,165 < 0,05$  yaitu data penelitian berdistribusi normal. Jumlah nilai *pre-test* siswa yaitu 1.328 dengan rata-rata 49,18.
2. Hasil model *problem posing*, jumlah nilai siswa yaitu 2.271 dengan rata-rata 84,11.

3. Hasil *post-test* ditunjukkan dengan nilai signifikan  $0,489 < 0,05$  yaitu data penelitian berdistribusi normal. Jumlah nilai *post-test* siswa yaitu 2.415 dengan rata-rata 89,44.
4. Hasil uji hipotesis analisis N-gain ternormalisasi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang sig pada pemecahan masalah siswa sesudah mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran *problem posing* dengan kriteria peningkatan hasil belajar 79,9 % yaitu berada pada kategori sedang dan kriteria keefektifan N-Gain  $>76$  yaitu berada pada kategori efektif yang mengindikasikan keberhasilan model ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

##### B. Saran

1. Untuk pendidik, dapat digunakan sebagai referensi agar bisa menggunakan strategi selama proses pembelajaran untuk memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk para pendidik, ini dapat dijadikan acuan agar bisa menerapkan metode selama proses pengajaran untuk memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan para murid.
2. Untuk para murid, diharapkan agar mereka dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, tidak mengganggu teman sejawat, meminta izin keluar dengan alasan ke toilet secara berulang, dan harus tetap konsentrasi pada pelajaran saja.
3. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan secara mendalam pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik subjek penelitian dan lokasi penelitian.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Anhar, J., & Darmayanti, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Agama Islam Terhadap Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah. *Assyfa Journal Of Islamic Studies*, 1(1).
- Harefa, D. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-Mia Sma Swasta Kampus Telukdalam. *Prosiding Seminar Nasional Sains*.
- Kasih Yanti, K. (2023). *Implementasi Model Problem Posing Untuk Meningkatkan*

- Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Pada Siswa Kela V Sd Negeri Pesalakan 03 Kecamatan Bnadar Kabupaten Batang)*. (Doctoral Dissertation, Univeritas Islam Negeri Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Lena Rosdiana Pangaribuan. (2022). Implementasi Pembelajaran Problem Posing Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Percaya Diri Siswa. *Sepren: Journal Of Mathematics Education And Applied, Vol. 03, N.*
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains, 3(2)*.
- Miranda, P. (2022). Appealing To Creativity Through Solving And Posing Problems In Mathematics Class. *Acta Scientiae*.
- Pujiarti. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup Dengan Model Problem Posing Pada Siswa Kelas Iii Sdn 1 Selopuro. *Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series*.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy, 16(1)*.
- Putro, A. N. S., Wajdi, M., Siyono, S., Perdana, A. N. C., Saptono, S., Fallo, D. Y. A., ... & Setiyatna, H. S. (2023). *Revolusi Belajar Di Era Digital*. Penerbit Pt Kodogu Trainer Indonesia.
- Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, J. S. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah. *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (Vish), 01, No 01*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta; Uny Press.
- Undang-Undang Ri No 20. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Ri No 39. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*.
- Wawat. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dengan Menerapkan Model Problem Posing. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, Volume 1,*